



## **Keberadaan Ekonomi Islam dan Praktik Ekonomi Islam Pada Masa Rasulullah SAW**

**Rossidah Rihadatul Aisi**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

**Rina Tri Astuti**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

**Anggi Permatasari**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

**Triana Dani Maulana**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

**Muhammad Taufiq Abadi**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

**Muhammad Aris Syafi'i**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Alamat: UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Jl. Pahlawan No. 52 Kajen

Korespondensi penulis: [rosidahr.aisi@gmail.com](mailto:rosidahr.aisi@gmail.com)

**Abstrak.** *The purpose of this paper is to study the habits and methods of Islamic Economic during the time of The Prophet. Islamic principles from the Al- Quran dan Hadits serve as Islamic Economic . To Realize civil society, Islamic economic is practiced . the economic system has been changed so that so that everyone can benefit from it as a result of the prophet muhammad who was a role model for everyone in various aspects of life . the prophet muhammad was the leader and prophet of allah in the pre-islam peroid . he also modified the country economic and financial structure in accordance with the teachings of the koran and sunnah of the prophet muhammad . in addition ,the prophet muhammad was the firts pioneer in implementing islamic economic policies.*

**Keywords:** *Economic, practice, development history, policy implementation*

**Abstrak.** Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mempelajari kebiasaan dan metode ekonomi islam pada masa Nabi. Prinsip-prinsip Islam dari Al-Quran dan Hadits menjadi dasar dari sistem ekonomi islam dipraktikan. Sistem ekonomi telah diubah sehingga semua orang dapat merasakan manfaatnya sebagai hasil dari Nabi Muhammad yang menjadi panutan bagi semua orang dalam berbagai aspek kehidupan. Nabi Muhammad adalah pemimpin dan nabi Allah pada masa jahiliyah. Beliau juga yang memodifikasi struktur ekonomi dan keuangan negara sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Selain itu, Nabi Muhammad adalah pelopor pertama dalam menerapkan kebijakan ekonomi islam.

**Kata Kunci:** *Implementasi kebijakan; praktik ekonomi; Sejarah perkembangan*

## **PENDAHULUAN**

Ekonomi Islam adalah sebuah sistem ilmiah yang menekankan pada masalah keuangan. mirip dengan gagasan ekonomi tradisional lainnya. Prinsip-prinsip Islam menjadi landasan dan dasar dari semua kegiatan hanya dalam sistem ekonomi ini. Tidak mungkin memisahkan evolusi sejarah Islam dari evolusi ekonomi Islam. Pemilihan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul

menandai dimulainya pemikiran Islam. Seiring dengan kesulitan hukum, politik, dan komersial atau ekonomi, Nabi juga mengeluarkan beberapa kebijakan yang berkaitan dengan berbagai masalah sosial (Fitri et al., 2022).

Model yang ideal, bahkan dalam hal ekonomi, dapat ditemukan dalam kehidupan Rasulullah dan komunitas Muslim di zamannya. Komunitas Muslim di Mekah terlalu sibuk mempertahankan diri dari intimidasi kaum Quraisy sehingga tidak memiliki waktu untuk membangun ekonomi pada masa itu. Baru pada era Madinah, Rasulallah memimpin dalam mengubah komunitas Madinah menjadi peradaban yang berkembang dan beradab. Meskipun lingkungan ekonomi yang relatif sederhana pada saat itu, beliau mendemonstrasikan dasar-dasar manajemen ekonomi (Suryani & Abadi, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode library research, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dan e-book dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Ekonomi pada Masa Rasulallah**

Kehidupan Rasulullah dan masyarakat muslim dimasa beliau adalah teladan yang paling baik termasuk dalam bidang ekonomi. Rasulullah membangun komunitas Madinah dan mengubahnya menjadi masyarakat yang berkembang dan beradab (Mubarok, 2021). Meskipun ekonomi pada saat itu relatif sederhana, beliau mendemonstrasikan dasar-dasar manajemen ekonomi. Perekonomian pada saat itu ditandai dengan komitmen yang kuat terhadap moralitas dan norma-norma sosial, serta kepedulian yang mendalam terhadap keadilan dan distribusi kekayaan. Kegiatan ekonomi harus dilakukan secara bermoral dalam parameter syariah Islam, dan sumber daya keuangan harus dialokasikan untuk kesejahteraan umat secara keseluruhan, bukan untuk diakumulasikan oleh segelintir orang. Sebagai mekanisme ekonomi, pasar memainkan peran yang signifikan, namun masyarakat dan pemerintah juga secara aktif berpartisipasi dalam memastikan keadilan dan mencapai kesejahteraan (Mubarok, 2021).

Sistem ekonomi Nabi didasarkan pada ide-ide yang ditemukan dalam Al-Quran. Sumber utama ajaran Islam, Al-Quran, menetapkan sejumlah hukum sebagai panduan bagi orang-orang untuk diikuti ketika menjalankan bisnis di bidang apa pun dalam kehidupan mereka, termasuk ekonomi (Theodoridis & Kraemer, n.d.).

Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam sistem ekonomi pada zaman Nabi, dan umat Islam memiliki kewajiban untuk mencari nafkah dengan cara yang adil dan halal. Sebagaimana kebiasaan orang-orang Yahudi di Madinah, Nabi juga melembagakan larangan riba dan bunga uang. Islam mengutuk keras praktik-praktik ekonomi yang tidak etis (HIMAESYA, 2023).

Tidak adanya pemimpin yang berdaulat di Yatsrib membuat kondisi di sana sangat tidak stabil sebelum kedatangan Islam. Orang-orang di sana hidup dalam ketidakpastian karena hukum pemerintah tidak pernah ditetapkan. Sebagai hasilnya, Nabi Muhammad - yang memiliki sifat Al-Amin, atau dapat dipercaya - bertemu dengan sejumlah kelompok lokal Yatsrib. Pertemuan ini diketahui terjadi dua kali dalam sejarah: satu kali pada tahun ke-12 kenabian, yang juga disebut sebagai Bait Aqabah Pertama, dan sekali lagi pada tahun ke-13 kenabian, yang juga dikenal

sebagai Baiat Aqabah Kedua. Nabi Muhammad Saw hijrah dari Mekkah ke Yatsrib sesuai dengan kesepakatan berdasarkan dua baiat tersebut dan setelah menerima perintah dari Allah SWT. Rasulallah dengan cepat menjadi terkenal sebagai kepala dari sekelompok kecil orang, dan jumlah ini terus bertambah hingga Nabi mengambil alih kepemimpinan negara Madinah. Segera setelah mengambil alih kepemimpinan, Nabi mengubah cara hidup penduduk Madinah dengan menerapkan prinsip-prinsip Qur'ani.

Dengan demikian, Rasulullah secara bertahap mengatasi sejumlah masalah yang signifikan tanpa bergantung pada sumber daya dari luar. Nabi melakukan hal berikut dalam hal ini.

1. Membangun Masjid
2. Merehabilitasi kaum muhajirin
3. Membuat konstitusi negara
4. Menciptakan perdamaian di dalam negara
5. Menerbitkan hak dan kewajiban bagi warganya
6. Membangun sistem pertahanan Madinah
7. Membangun fondasi sistem keuangan (Mubarok, 2021).

#### **A. Perkembangan Pemikiran Ekonomi pada Masa Rasulallah SAW**

Mekah berfungsi sebagai pusat perdagangan yang menghubungkan Yaman dan Suriah, rute perdagangan utara dan selatan. Bagi para pedagang yang mengikuti jalan menuju dua arah ini, keberadaannya di tengah padang pasir berfungsi sebagai oasis. Mekah tidak hanya diuntungkan secara ekonomi tetapi juga menjadi pusat pertukaran budaya lintas suku. Hal ini memicu pertumbuhan ekonomi Mekah, menjadikan kota ini sebagai pusat ziarah dan juga tempat persinggahan (Abadi, 2022).

Nabi Muhammad SAW menghapus praktik-praktik hedonik yang berlangsung di Mekkah. Ka'bah dibersihkan dari berhala-berhala dan umat Islam diseru untuk menyembah satu dan satunya Tuhan yaitu Allah SWT. Hal ini membuat marah para pedagang konservatif yang kemudian mendorong umat Islam untuk hijrah ke Madinah. Muhammad membangun sejumlah peraturan terkait masalah perdagangan berdasarkan nilai-nilai antimonopoli, keadilan, kejujuran, dan perdagangan bebas. Gagasan tentang perdagangan bebas sangatlah penting. Harga tidak dapat dimanipulasi oleh pemerintah kecuali jika ada pelanggaran terhadap tiga prinsip lainnya, seperti ketika terjadi kecurangan dalam perdagangan. Harga tidak dapat dimanipulasi oleh pemerintah kecuali ada pelanggaran terhadap tiga prinsip lainnya, seperti ketika terjadi kecurangan perdagangan. Bahan apa pun yang digunakan untuk produksi harus halal. Kekuatan tawar-menawar dalam perdagangan tersebut sesuai dengan kekuatan tawar-menawar dalam perdagangan. Al Hisbah diciptakan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah juga mendirikan Baitul Maal, sebuah organisasi yang mengelola mata uang nasional dengan hati-hati. Salah satu aspek terpenting dari ekonomi Baitul Maal adalah implementasi kebijakan yang bertujuan untuk mempromosikan kesejahteraan masyarakat umum (Maghfiroh & Caniago, 2020).

Beberapa contoh perkembangan pemikiran pada masa Nabi Muhammad adalah sebagai berikut:

## 1. kebijakan fiskal pada masa Nabi Muhammad SAW.

Pada masa itu, sistem politik negara Islam didasarkan pada penafsiran yang ketat terhadap Al-Quran. Munculnya kebijakan fiskal di dunia Islam dipengaruhi oleh banyak faktor, yang paling utama adalah fakta bahwa kebijakan fiskal merupakan alat indikator ekonomi publik. Faktor-faktor seperti aspek sosial, budaya, dan politik termasuk di dalamnya. Campur tangan Rasulullah saw sangat besar, terbukti dari cara beliau memperlakukan masyarakat baik dalam kelompok internal maupun eksternal. Di dalam kelompok internal, Rasulullah saw harus menyelesaikan persoalan bagaimana mendamaikan pandangan kaum Anshar dan Muhajirin pasca hijrah dari Mekkah ke Madinah. Secara terpisah, perhatian kelompok eksternal adalah bagaimana Rasulullah saw dapat mengubah ronongan keluarga Quraisy (Mubarok, 2021).

Gambaran kehidupan di era Islam awal pada dasarnya sama dengan era Islam selanjutnya; satu-satunya perbedaan adalah bahwa era Islam awal masih lebih sederhana dan tidak serumit era Islam selanjutnya. Masalahnya mungkin karena jumlah peradaban Islam yang masih sangat kecil dan terlokalisasi, terkonsentrasi di Mekah, Madinah, dan beberapa wilayah tertentu di Jazirah Arab. Sejumlah sistem ekonomi secara simultan terintegrasi ke dalam sistem ekonomi yang dihasilkan dari akumulasi variabel-variabel ekonomi. Sistem fiskal suatu negara, salah satu komponen dari struktur ekonomi yang lebih luas, memainkan peran penting dalam perekonomiannya, terutama dalam kaitannya dengan kewenangan negara untuk terlibat dalam pengaturan ekonomi.

Kebijakan fiskal dapat dilihat sebagai langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempengaruhi keuangan negara dengan tujuan untuk mempengaruhi arah perekonomian. Standar hidup umat Islam secara bertahap meningkat sebagai hasil dari tindakan yang dilakukan oleh Nabi atas nama kaum muhajirin dan umat Islam lainnya di Madinah dan Hijaz. Menurut M.A. Sabzwari dalam Journal of Islamic Banking and Finance, Nabi SAW tidak sepenuhnya "melirik" masalah ekonomi dan keuangan negara hingga beliau menyelesaikan perselisihan politik dan masalah konstitusional di Madinah pada masa-masa awal hijrah. Dari perspektif pendapatan, zakat, pendapatan lain, dan Kharaj-sebuah bentuk pajak tanah-membentuk anggaran negara (Oktaviana & Harahap, 2020).

## 2. Unsur-unsur Kebijakan Fiskal pada Masa Rasulullah SAW

Melihat kondisi yang tidak menentu seperti ini, Rasulullah melakukan upaya-upaya yang dikenal dengan kebijakan fiskal. Beliau sebagai seorang pemimpin di Madinah adalah dengan melakukan elemen-elemen ekonomi. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sistem Ekonomi Sistem ekonomi yang diterapkan Rasulullah berakar pada prinsip-prinsip Alquran. Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam telah menetapkan berbagai aturan. Prinsip yang paling mendasar dalam Islam adalah bahwa kekuasaan tertinggi adalah milik Allah semata dan setiap manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi.
- b. Mata Uang dan Pajak Pada tahun-tahun awal setelah mendeklarasikan diri sebagai sebuah negara, Madinah pada dasarnya tidak mewakili keseluruhan kekayaan nasional atau bahkan pendapatan nasional. Setiap tugas nasional diselesaikan dengan cara yang bermartabat dan rendah hati.

3. Sumber-sumber pendapatan negara di Madinah pada era Islam.

Pendapatan dan pengeluaran negara hampir tidak ada pada tahun 623 Masehi, atau 1 Hijriah. Kepala negara adalah Nabi. Bertanggung jawab atas administrasi, seorang pemimpin dalam profesi hukum.

4. Pendidikan Nasional pada Masa Pemerintahan Rasulullah SAW.

Dari sisi catatan perdagangan bangsa, perdagangan yang rinci pada masa Rasulullah Saw. hampir tidak ada, namun hal ini tidak berarti bahwa sistem perdagangan bangsa pada masa itu berjalan dengan baik dan jujur. Pada masa pemerintahan Rasulullah Saw, mata uang nasional digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu (Mubarok, 2021).

5. Baitul Mal

Salah satu organisasi keuangan dan ekonomi yang terkenal di masa lalu adalah Baitul Mal wa Tamwil. Pada masa awal Islam, Baitul Mal beroperasi sebagai lembaga keuangan publik. Beberapa analis ekonomi membandingkannya dengan organisasi yang menjalankan tugas-tugas ekonomi kontemporer, seperti bank sentral (Saleh, 2019).

Selanjutnya, pada abad ketujuh, Rasulullah adalah kepala negara pertama yang menawarkan ide baru di bidang keuangan negara, yaitu semua hasil pengumpulan pendapatan negara harus dikumpulkan terlebih dahulu untuk kemudian dibelanjakan sesuai dengan kebutuhan negara. Negara, bukan pihak swasta, adalah pemilik sah dari harta yang terkumpul. Kas negara, atau baitul maal, adalah nama tempat pengumpulannya (Mubarok, 2021).

Pada masa Rasulullah SAW ini, Baitul Mal lebih mempunyai makna sebagai pihak yang menangani setiap harta benda kaum Muslimin, baik berupa pendapatan maupun pengeluaran. Dikarenakan belum mempunyai tempat khusus untuk menampung harta kaum Muslimin yang diperoleh dari ghanimah, maka Rasulullah SAW segera memerintahkan sahabatnya untuk segera membagikan harta tersebut kepada kaum Muslimin setelah peperangan, tanpa menunda-nundanya lagi (Moh. Ahyar Maarif, 2019).

Pengeluaran Baitul Mal Pada masa Rasulullah SAW dana Baitul Mal dialokasikan untuk penyebaran Islam, pendidikan dan kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan infrastruktur, pembangunan armada perang dan keamanan, dan penyediaan layanan kesejahteraan sosial. Penerimaan negara secara keseluruhan pada masa Nabi Muhammad SAW tidak tercatat secara sempurna, karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Minimnya jumlah orang Islam yang bisa membaca, menulis, dan mengenal aritmatika sederhana.
- b. Sebagian besar bukti pembayaran dibuat dalam bentuk yang sederhana, baik yang didistribusikan maupun yang diterima.
- c. Sebagian besar hasil pengumpulan zakat hanya didistribusikan secara lokal.
- d. Berbagai bukti penerimaan dari berbagai daerah yang berbeda tidak umum digunakan.
- e. Pada sebagian besar kasus, ghanimah segera didistribusikan setelah terjadi peperangan.

Catatan pengeluaran secara rinci pada masa ini juga tidak ada. Namun demikian, tidak bisa diambil kesimpulan bahwa sistem keuangan yang ada tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Dalam banyak kasus, pencatatan diserahkan kepada pengumpul zakat dan setiap orang umumnya terlatih dalam masalah pengumpulan zakat. Setiap perhitungan yang ada disimpan dan diperiksa sendiri oleh Rasulullah SAW. Beliau juga menyita setiap hadiah yang diterima oleh para pengumpul zakat, sekaligus memberikan teguran kepadanya (Ibnudin, 2019).

Beberapa faktor yang berkontribusi pada gelombang baru pertumbuhan ekonomi dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Fenomena yang dikenal sebagai "ekonomi petrodolar" mulai muncul. Dolar yang berasal dari industri minyak, yang saat ini cukup populer, dikenal dengan sebutan petrodollar.
2. Selanjutnya, muncul pembahasan mengenai bangkit Islam pada era Islam ke-14, yang dimulai pada tahun 1970-an.
3. Ketiga, semakin banyak generasi muda Muslim yang mendapatkan pendidikan modern, baik di dalam maupun di luar negara-negara Islam (Rosyda, 2021).

## **B. Tradisi Ekonomi Pada Zaman Rasulullah Saw**

### **1. Pembangunan dalam Islam**

Perbaikan sosial hanya dapat dicapai melalui kemakmuran ekonomi. Ini adalah elemen yang otonom, dan kekuatan-kekuatan lain, termasuk kekuatan sosial, berfungsi sebagai penariknya. Kemiskinan adalah akar penyebab keterbelakangan, memberikan pendapatan yang wajar kepada masyarakat miskin akan secara langsung mempengaruhi kondisi sosial yang berubah dalam hal ilmu pengetahuan, budaya, kesehatan, dan bidang-bidang lainnya. Perlu untuk memenuhi kebutuhan pendapatan masyarakat dengan berfokus pada langkah-langkah kebijakan yang akan meningkatkan standar hidup masyarakat secara keseluruhan sesuai dengan sektor ekonomi yang dipilih oleh setiap warga negara. Hal ini akan berdampak positif pada semua aspek kehidupan. (Saw, 2016).

Berdasarkan prinsip bahwa "setiap perbuatan baik adalah ibadah", kegiatan pembangunan merupakan ibadah yang bermanfaat dan konstruktif. Makna "ibâdah" mencakup semua yang dilakukan oleh akal dan tubuh manusia yang menghasilkan produksi barang atau jasa dan memiliki nilai ekonomi untuk meningkatkan derajat "kemakmuran." Upaya proses pembangunan dalam pengertian Islam harus menjamin terpenuhinya hak-hak dasar setiap warga negara yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi; jika sebagian dari hak-hak ini tidak terpenuhi, maka akan terjadi kemiskinan yang disebabkan oleh perilaku "kontraproduktif" dari anggota masyarakat tertentu yang tidak menjalankan fungsi kerja atau bekerja, tapi menguasai hasil melebihi porsi haknya yang tidak sesuai dengan kadar kontribusinya dalam proses pemakmuran, dengan mengambil hasil dari kontribusi orang lain. Dalam situasi seperti ini, faktor distribusi menjadi masalah. Selain menjadi sumber kepemilikan, pekerjaan adalah komponen fundamental yang penting bagi komponen pembangunan distribusi yang adil (Listiawati, 2021).

### **2. Perdagangan**

Tidak diragukan lagi, Rosululloh selalu memperhatikan bagaimana seorang pedagang menjaga hubungan dengan pelanggan dalam ajarannya. Beliau tidak pernah berdebat dengan para

pelanggannya, dan setiap orang yang berinteraksi dengan beliau merasa senang, puas, yakin, dan percaya akan integritas Muhammad SAW. Sama halnya dengan pelestarian alam. Beliau menjadi terkenal karena menginstruksikan kita untuk menanam pohon. Meskipun negara ini akan berakhir, Anda harus menabur benih yang Anda pegang sekarang. Selain itu, kita juga diajarkan untuk tidak menebang pohon sembarangan karena pohon memiliki banyak manfaat. Jika seseorang menanam pohon dan menghasilkan buah, maka nilainya sama dengan sedekah, tidak peduli apakah buahnya dimakan burung atau dicuri (Alma & Priansa, 2014).

### 3. Pertanian

Catatan sejarah menyebutkan beberapa daerah pertanian terkenal di Semenanjung Arab, termasuk Yaman, al-Yamamah di pedesaan Mekah, Tihama, Taif, Yatsrib (Madinah modern), dan Assir. Yatsrib adalah wilayah yang luas dan kaya yang terkenal dengan kurma, sementara Taif terkenal dengan madu dan berbagai macam buah-buahan. Bangsa Arab mengalirkan air dari sumber-sumber air besar untuk mengairi lahan pertanian dan perkebunan yang luas, dan mereka membajak lahan pertanian dengan lembu, unta, dan keledai. Syam merupakan sumber bibit pohon dari berbagai buah-buahan yang diimpor oleh para petani Taif, sebuah tanda dari jaringan perdagangan yang berkembang di Jazirah Arab. Sektor susu dan penggembalaan hewan merupakan dua aspek lain yang terkenal di Jazirah Arab. Selain itu, mereka juga menyamak kulit. Cara utama mereka memenuhi kebutuhan mereka adalah melalui perdagangan, tetapi tanpa pemerataan keamanan dan perdamaian, roda perdagangan tidak akan tetap stabil. Al-'Asyhuru al-Haram adalah masa damai selama tiga bulan di mana pertempuran dilarang. Akibatnya, pasar-pasar Arab seperti Majinnah, Dzi al-Majaz, dan Ukazh ramai dengan orang-orang yang melakukan bisnis (I Nyoman Wijana, Ni Putu Listiawati, 2021).

## C. Metode Rasulullah Dalam Penyalahgunaan Sumber Daya Ekonomi

1. Mendorong pertumbuhan sektor perdagangan dengan menerapkan nilai-nilai integritas dan kesetaraan dalam transaksi bisnis. Sebagai seorang pedagang yang handal.
2. Banyak hadits yang berisi rekomendasi dari Nabi mengenai bertani sebagai sarana untuk mempromosikan kegiatan ekonomi di sektor pertanian. (Azzahra et al., 2022).

Rasulullah adalah Kepala Negara pertama yang menetapkan ide baru dalam bidang keuangan negara pada abad ketujuh. Secara khusus, semua hasil pengumpulan negara harus dikumpulkan terlebih dahulu dan digunakan untuk mendanai kebutuhan negara. Negara, bukan orang pribadi, adalah pemilik sah dari aset yang dikumpulkan. Kepala negara dan pejabat lainnya dapat menggunakan harta tersebut untuk kepentingan pribadi, tetapi hanya sejauh yang diizinkan oleh hukum. Dikenal sebagai Baitul Mäl, lokasinya adalah masjid Nabi Muhammad pada saat dana dikumpulkan. Lembaga ini menerima setoran dana pemerintah dalam jumlah kecil (Theodoridis & Kraemer, n.d.).

Pada masa pemerintahan Rasulullah Saw, ada sumber pendapatan lain selain zakat. Sumber-sumber pendapatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kharāj, yaitu pajak tanah. Jumlah produktivitas tanah menentukan pajak ini. Secara khusus, metode irigasi dan sifat-sifat kesuburan tanah adalah tiga faktor yang menentukan jumlah pajak ini;

- b. Zakat, yang pada awalnya dikumpulkan dalam bentuk uang tunai, barang ternak, dan hasil pertanian pada masa-masa awal kekuasaan Islam;
- c. Khums, pajak proporsional sebesar 20% (Niland et al., 2020).
- d. Jizyah, pajak yang dikenakan pada non-Muslim sebagai imbalan atas janji-janji negara Islam akan layanan sosial ekonomi dan perlindungan keamanan.
- e. Penerimaan tambahan dari ahli waris, termasuk kafarah dan warisan (Pranata & Idris, 2021).

Pada masa Rasulullah tidak ada catatan pengeluaran yang menyeluruh. Namun demikian, tidak mungkin untuk menyimpulkan bahwa sistem keuangan tidak diterapkan dengan benar. Para pengumpul zakat biasanya bertanggung jawab untuk menjaga catatan, dan mereka semua biasanya dilatih dalam pengumpulan zakat. Nabi sendiri memelihara dan memverifikasi catatan yang sudah ada. Selain itu, beliau menghukum dan menyita setiap hadiah yang diterima oleh para pengumpul zakat (Berlianto, 2019).

Rasulullah Saw menjabat sebagai kepala eksekutif, yudikatif, dan legislatif secara bersamaan. Setiap kebijakannya didasarkan pada apa yang telah diwahyukan oleh Allah. Meskipun demikian, Rasulullah Saw tidak berpikir dua kali untuk berkonsultasi dengan para sahabatnya mengenai hal-hal tertentu. Allah mengutus Rasul-Nya untuk mendiskusikan berbagai hal dengan orang-orang beriman; tetapi, jika Allah yang membuat semua keputusan, apa gunanya baginya untuk mendiskusikan masalah dengan mereka (Islam & Persada, n.d.).

#### **D. Faktor-Faktor Yang Mendorong Rasulullah Menjadi Pedagang**

##### **a) Faktor Geografis Arab**

Tiga kategori-Arab al-Badi'ah (Arab kuno), Arab al-Arabiyah (Arab asli), dan 'Arab al-Mustaribah (Arab imigran) digunakan oleh sejarawan Muslim untuk mengkategorikan populasi Arab. Tidak ada sejarah yang terdokumentasi mengenai komunitas Arab tua ini. Sementara imigran Arab adalah keturunan dari nenek moyang Nabi Ismail yang datang dan tinggal di Hejaz, Tahama, Nejad, Palmerah, dan tempat-tempat lain yang dikenal sebagai penduduk Arab Utara, orang Arab asli adalah keturunan dari Khatan, yang lebih disukai oleh orang Arab Yaman. Mereka terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan tempat tinggalnya: ahl al-Hadharah (mereka yang tinggal di kota) dan ahl al-Badiyah (mereka yang tinggal di padang pasir). Berbagai kondisi geografis ini berdampak pada variasi struktur sosial, gaya hidup, mata pencaharian ekonomi, dan peradaban (M. Abdul Karim, 2009).

Karena faktor geografis, ekonomi Arab sebelum Islam sangat sederhana dan terbatas. Menggembala dan memelihara hewan merupakan sebagian besar kegiatan ekonomi Arab. Peternakan dan pertanian terkait erat bagi mereka yang bekerja di bidang ini. Hal ini dilakukan agar para petani dapat melanjutkan usaha pertanian mereka yang bergantung pada hewan (Abdullah, 2014).

##### **b) Faktor Ekonomi**

Abdullah bin Abdul Muthalib, orang tua Muhammad meninggal di usia muda, tiga bulan setelah pernikahannya dengan Aminah. Lima ekor unta, beberapa ekor kambing, dan seorang budak perempuan bernama Ummu Aiman termasuk di antara harta peninggalannya yang sedikit. Biaya persalinan dan perawatan Muhammad ditanggung oleh beberapa ekor unta dan kambing

tersebut. Ibu Muhammad menyusunya selama tiga hari setelah ia lahir. Setelah itu, Suwaibah, budak Abu Lahab, menyusunya selama empat bulan. Kemudian Halimah binti Abi Zuwayb dari Bani Sa'id ibn Bakr, seorang ibu Badui dari desa Bani Sa'ad yang bekerja sebagai pengasuh dan ibu susuan, menyusunya. Namun, Halimah tidak dibayar karena keluarga Aminah tidak mampu membayarnya (goleman, daniel; boyatzis, Richard; McKee et al., 2011).

c) Faktor Keluarga

Abdullah ibn Abdul Muthalib, cucu dari Hisham, pendiri klan Hashimite dari suku Quraish, adalah ayah Muhammad. Keluarga Muhammad adalah keluarga yang makmur jika seseorang menyimpulkannya dari kakeknya. Abdul Muthalib memiliki kekayaan yang luar biasa. Selain terkenal dengan kekayaannya, ia memegang peran penting sebagai pemimpin suku Quraish. Abdul Muthalib mengunjungi Abrahah di perkemahan setelah pasukan Abrahah merampok beberapa hewan. Abrahah bangkit dari kursinya, berjabat tangan, dan memberi isyarat kepada seseorang untuk duduk di sampingnya. Abrahah mengakui kehebatan Abdul Muthalib dan menunjukkan rasa hormat kepadanya keadaan (Saifullah, 2010).

d) Faktor Beristri Khadijah

Muhammad menikahi Khadijah yang berusia 40 tahun ketika ia berusia 25 tahun. Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uza bin Qushay bin Kilab adalah nama lengkap Khadijah. Julukan Ummul Mukminin al-Kubra diberikan kepada Khadijah. Dia tercatat sebagai wanita terkaya di Makkah. Dia terkenal karena keberaniannya sebagai seorang wanita, tetapi dia juga dikenal karena sifatnya yang toleran dan memiliki kesadaran sosial terhadap lingkungannya. Khadijah menikah dengan Atiq bin Abid al-Makhzumy untuk kedua kalinya setelah kematian suami pertamanya. Setelah pernikahannya yang kedua, Khadijah menjadi terkenal. Awal perkenalan Khadijah dengan Muhammad, ketika Abu Thalib ingin mempekerjakan Muhammad untuk Khadijah Abu Talib meminta Muhammad untuk bertemu dengan Khadijah, seorang pedagang yang kaya raya, sehingga Muhammad dapat mengajukan lamaran untuk bekerja padanya.

Karena Khadijah sudah mengenal Muhammad, ia tidak merasa terbebani dengan permintaan gaji yang besar. Muhammad memiliki reputasi sebagai orang yang jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Beberapa pekerjaanya menceritakan kisah-kisah tentang bagaimana mereka berbelanja dengan Muhammad. Setelah mengetahui tentang perilaku Muhammad yang baik, Khadijah menjadi tertarik untuk menikah Muhammad (Suwandi, 2017).

## **KESIMPULAN**

Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam Pemikiran Ekonomi Islam diawali sejak Muhammad SAW ditunjuk sebagai seorang Rasul. Rasulullah SAW mengeluarkan sejumlah kebijakan yang menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan selain masalah hukum (fiqh), politik (siyasah), juga masalah pembiagaan atau ekonomi (muamalah).

Masalah-masalah ekonomi umat menjadi perhatian Rasulullah SAW karena masalah ekonomi merupakan pilar penyangga keimanan yang harus diperhatikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. T. (2022). *Ekonomi Moneter sebuah Pengantar*. Zahir Publishing.
- Abdullah. (2014). Hubungan Agama dan Negara. *Jurnal Politik Profetik*, 4(2), 22–37.
- Alma, B., & Priansa, donni J. (2014). *No Title Manajemen Bisnis Syariah : Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah dalam Bisnis Kontemporer Edisi Revisi*.
- Azzahra, W. L., Rosulullah, M., & Kontemporer, M. (2022). *PENERAPAN EKONOMI ISLAM PADA MASA KONTEMPORER DENGAN STAI NW SAMAWA-NTB A . Pengertian Ekonomi Islam STAI NW SAMAWA-NTB*. 6469(1), 1–6.
- Berlianto. (2019). Sistem dan Praktik Ekonomi Islam dapa Dinasti Abbasyiyah. In *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Masa Rasulullah sampai Masa Kontemporer)*.
- Fitri, M., Nugraha, A. A., & Abadi, M. T. (2022). Implementasi Kebijakan Bantuan Langsung Tunai Desa (BLTD) di Pesurungan Kota Tegal. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 184–188.
- goleman, daniel; boyatzis, Richard; McKee, A., Saifullah, M., Ostrom, E., Akbar, R. El, Muhammad, N., & Muhammad, N. (2011). *済無No Title No Title*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- HIMAESYA. (2023). PERJALANAN EKONOMI DARI ZAMAN RASULLALLAH MENUU ZAMAN KEJAYAAN. *HIMAESYA*.
- I Nyoman Wijana, Ni Putu Listiawati, N. L. D. E. (2021). Tradisi Dan Praktik Ekonomi Pada Masa Rasulullah. *Studi Keislaman*, 2(2), 1–19.
- Ibnudin. (2019). Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Nabi Muhammad. *Risalah*, 5(1), 51–61. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551174>
- Islam, E., & Persada, R. G. (n.d.). *P3I, Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 98. 1. 1–15.
- Listiawati, L. (2021). *Sejarah\_Pendidikan\_Ekonomi\_Islam*. 1–154.
- M. Abdul Karim. (2009). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. 25–34.
- Maghfiroh, Z., & Caniago, S. A. (2020). Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Peradaban Rosulullah SAW. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 8(2), 113–120. <https://doi.org/10.31102/equilibrium.8.2.113-120>
- Moh. Ahyar Maarif. (2019). Baitul Mal pada Masa Rasulullah Saw dan Khulafaur Al-Rashidin. *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 137–150.

<https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i2.118>

Mubarok, M. S. (2021). *BUKU AJAR SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM* (M. T. Abadi (ed.)). EUREKA MEDIA AKSARA.

Niland, N., Pearce, A. P., Naumann, D. N., O'Reilly, D., Series, P. B., Sataloff, R. T., Johns, M. M., Kost, K. M., Orsini, R. J., Medicine, T., Kalkman, J. P., Sataloff, R. T., Johns, M. M., Kost, K. M., Maiti, Bidinger, Assistance, H., Mitigate, T. O., Eroukhmanoff, C., & Licina, D. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Global Health*, 167(1), 1–5.

Oktaviana, M., & Harahap, S. B. (2020). Kebijakan Fiskal Zaman Rasulullah Dan Khulafarasyidin. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 26(01), 283–307.

<https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i01.29>

Pranata, Y., & Idris, I. (2021). Analisis Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i1.13523>

Rosyda. (2021). *PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM PADA MASA PERADABAN ROSULULLAH SAW*.

Saifullah, M. (2010). *Mal Bisnis Muhammad*. November, 27–46.

Saleh, M. (2019). Baitul Mal (Sejarah Perkembangan dan Konteknya ke-Indonesiaan). *Jurnal Tazkirah : Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 1–24.

Saw, R. (2016). *Pembangunan ekonomi pada masa pemerintahan rasulullah saw*. 2, 77–88.

Suryani, O. D., & Abadi, M. T. (2023). Memahami Efektivitas Komunikasi Pemasaran dalam Meningkatkan Penjualan Bisnis Cireng Isi. *Jurnal Riset Manajemen*, 1(2), 64–71.

Suwandi, A. (2017). Commerce Ethics of Muhammad PBUH' and Universal Values in Era of Prophet Hood. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 7(1), 49.

[https://doi.org/10.21927/jesi.2017.7\(1\).49-60](https://doi.org/10.21927/jesi.2017.7(1).49-60)

Theodoridis, T., & Kraemer, J. (n.d.). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title.